

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Strategi Guru**

###### **a. Pengertian strategi**

Strategi guru merupakan pendekatan umum saat mengajar yang berlaku dalam berbagai materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan suatu pembelajaran.<sup>1</sup>

Pada awalnya, istilah “strategi” sudah biasa digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh sumber daya dan kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Dari sini, strategi dapat dimaknai sebagai seni merencanakan perang atau ”seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di medan perang, dalam kondisi yang menguntungkan”. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, istilah tersebut berkembang menjadi “strategi pembelajaran”.<sup>2</sup>

Secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “strategia” yang memiliki makna “seni seorang jenderal”. Adapun secara istilah, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai “suatu pendekatan dengan memiliki komponen-komponen pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> Suharyono dkk, (1991), *Strategi Belajar Mengajar*, Semarang: Press, hal.6

<sup>2</sup> Isna Hidayat, *50 strategi pembelajaran populer*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), hal.31

dibutuhkan untuk mencapai suatu pembelajaran di sekolah”.<sup>3</sup> Jadi, strategi itu sangat penting karena strategi sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu pembelajaran pada siswa dan strategi sangat membantu siswa untuk mengembangkan suatu pembelajaran seperti berpikir kreatif, jika guru menggunakan strategi dalam mengembangkan kreativitas berpikir siswa maka itu sangat efektif.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar untuk bertindak dalam sebuah usaha sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditemukan.”<sup>4</sup>

Selain pengertian tersebut, terdapat beberapa definisi strategi pembelajaran dari para ahli sebagaimana di sebutkan sebagai berikut:

1. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>5</sup>
2. Dick and Carey berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kumpulan materi dan tata cara dalam

---

<sup>3</sup> Umi Zulfa, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Cayaha Ilmu, 2010), hal.16

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamaroh Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta 2020), hal.5

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal.126

pembelajaran yang digunakan guru untuk melahirkan hasil belajar siswa.<sup>6</sup>

3. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan tertentu atau lingkungan di dalam sekolah. Selanjutnya, dijabarkan oleh merdeka bahwa strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.<sup>7</sup>

Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi dalam perubahan tingkah laku peserta didik dan kepribadian sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan dalam proses belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan tata cara, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar

---

<sup>6</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Dipdiknas, 2008), hal.5

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamaroh Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal.32

mengajar yang dijadikan peoman oleh guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar mengajar yang dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan system intruktual yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Sedangkan pengertian Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan di sekolah Paud (Pendidikan Anak Usia Dini), Pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimiliki guru dapat membimbing anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Jadi guru harus mempunyai strategi dalam mengajar suatu pembelajaran kepada siswa, dengan adanya strategi proses belajar mengajar akan lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa. Kerena strategi itu dapat memudahkan guru dala proses belajar mengajar dengan itu suatu tujuan akan tercapai dengan baik.

Strategi pembelajaran juga mencakup aspek-aspek dalam mengurutkan dan mengorganisasikan materi pelajaran serta

---

<sup>8</sup>SyaifulBahriDjamarahdan Aswan Zain, *StrategiBelajarMengajar* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2006) hal.5

<sup>9</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai dalam Membina arakter Peserta Didik Smk Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), hal.11

pengambilan keputusan tentang bagaimana cara menyajikan materi pelajaran dan aktivitas pembelajarannya. Adapun aktivitas pembelajaran yaitu meliputi materi, pemberian contoh, pemberian latihan, serta pemberian umpan balik. Supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, aktivitas belajar mengajar tentu harus memperhatikan karakter siswa, media dan juga situasi dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung dalam meningkatkan kreativitas siswa juga memerlukan strategi. Adapun unsur-unsur strategi pembelajaran:

1. Tujuan umum pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Teknik, berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan umum. Pada umumnya merupakan penggabungan dari beberapa teknik sekaligus.
3. Pengoperasian kegiatan belajar mengajar meliputi: pengorganisasian, siswa, guru dan tenaga kependidikan lain yang terdiri dari pengelompokan berdasarkan minat atau pilihan, pengelompokan acak dan heterogen.
4. Peristiwa pembelajaran yaitu penahapan dalam melaksanakan proses pembelajaran termasuk usaha yang perlu dilakukan dalam tiap tahap, agar proses itu berhasil.
5. Urutan belajar, yaitu penahapan isi ajaran yang diberikan agar lebih mudah dipahami.
6. Penilaian yaitu dasar dan alat (instrumen) yang digunakan untuk mengukur usaha dan hasil belajar.

7. Pengelolaan kegiatan belajar, yaitu meliputi bagaimana pola pembelajaran diselenggarakan.
8. Tempat atau latar adalah lingkungan dimana proses belajar mengajar berlangsung.
9. Waktu adalah jumlah dan saat/jadwal berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar-mengajar memerlukan strategi, maka strategi itu sangat penting dalam proses pembelajaran. Strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan sebuah rencana pembelajaran atau rencana untuk mengajar, maksudnya adalah usaha guru untuk menggunakan beberapa variabel seperti: tujuan, bahan, model, metode, alat, dan evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan strategi tujuan dalam suatu pemberajaran akan terwujud.

#### **b. Strategi Berpikir**

Strategi berpikir adalah proses berpikir tingkat yang lebih tinggi meliputi tahap-tahap bervariasi. Setiap tahap meliputi variasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan untuk memformulasikan strategi berpikir adalah tujuan utama dari pendahuluan aktivitas berpikir dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup> Dapat

---

<sup>10</sup> Olivia Cherly Wuwung, *strategi pembelajaran & kecerdasan emosional* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal.34

<sup>11</sup> Inseh Wilujeng, *IPA Terintegrasi dan Pembelajarannya* (Yogyakarta:Uny Pres,2018), hal. 158

disimpulkan bahwa strategi berpikir itu tujuan utama dan sangatlah penting dalam suatu proses pembelajaran. Seseorang yang berpikir kreatif mempunyai tingkat imajinasi tinggi sehingga dapat memunculkan ide dan gagasan yang bervariasi.

Guru yang ingin membuat siswanya dapat berpikir kreatif harus menerapkan strategi pembelajaran kreatif yang dapat melibatkan siswa melakukan proses dan berpikir kreatif. Guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif, sehingga penerapan pendekatan dan strategi pembelajaran tertentu harus diikuti dengan mekanisme yang terjadi.<sup>12</sup> Penerapan strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sangatlah diperlukan tanpa adanya strategi pembelajaran maka tujuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif tidak akan ada hasilnya.

### **c. Komponen Strategi Pembelajaran**

Menurut Sapuadi dalam strategi pembelajaran terdapat 3 komponen penting yaitu:<sup>13</sup>

1. Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang dijadikan harapan untuk peserta didik capai.

---

<sup>12</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), hal 83

<sup>13</sup> Suvriadi Panggabean dkk, *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal.5

2. Keterurutan isi atau materi pembelajaran yang diberikan, disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Pengelolaan sebuah pembelajaran dilakukan dengan mengombinasikan pendekatan, metode, model, media, dan taktik pembelajaran.

#### **d. Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran memiliki beberapa tujuan sebagaimana diuraikan berikut ini:<sup>14</sup>

1. Sebagai proses pengembangan pengajaran sistematis yang digunakan secara khusus sesuai dengan teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitasnya. Perencanaan ini akan menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas pengajaran.
2. Sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya dalam pembelajaran.
3. Sebagai sains, yaitu menyusun secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan terhadap situasi ataupun fasilitas pembelajarannya dalam lingkup

---

<sup>14</sup> Umi Zulfa, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010), hal.15-16

unit-unit yang luassempit dari materi pelajaran dengan segala tindakan kompleksitasnya.

4. Sebagai realitas, yakni ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran setiap waktu. Dalam suatu proses yang berjalan, perencana mengecek bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains serta dilaksanakan secara sistematis.
5. Sebagai suatu sistem, yakni susunan dari sumber dan tata cara yang dapat menggerakkan suatu pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan.
6. Sebagai teknologi, yakni suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif terhadap solusi dari problem pengajaran.

Adapun kegunaan atau manfaat strategi pembelajaran antara lain diterangkan sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Bagi Peserta didik
  - 1) Peserta didik terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan kemampuan diri sendiri.
  - 2) Peserta didik memiliki pengalaman berbeda di banding temannya, meskipun terdapat jug pengalaman belajar bersama.

---

<sup>15</sup> Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hal.34-35

- 3) Peserta didik dapat memacu prestasi berdasarkan kecepatan belajarnya masing-masing secara optimal.
  - 4) Terjadi persaingan yang sehat untuk mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien.
  - 5) Peserta didik mendapatkan kepuasan manakala hasil belajar sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
  - 6) Peserta didik dapat mengulang ujian jika terjadi kegagalan dalam uji kompetensi.
  - 7) Peserta didik dapat berkolaborasi dalam proses pembelajaran sehingga menumbuhkan tanggung jawab bersama disamping tanggung jawab sendiri.
- b. Bagi Pendidik<sup>16</sup>
- 1) Pendidik dapat mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien.
  - 2) Pendidik dapat mengontrol kemampuan peserta didik secara teratur.
  - 3) Pendidik dapat mengetahui bobot soal yang dipelajari peserta didik pada saat proses belajar mengajar dimulai.
  - 4) Pendidik dapat memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan, misalnya dengan mengajarkan teknik pengorganisasian materi, atau teknik belajar yang lain.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hal.36

- 5) Pendidik dapat membuat peta kemampuan peserta didik sehingga dapat dipakai sebagai bahan analisis.
- 6) Pendidik dapat melaksanakan program belajar akselerasi bagi peserta didik yang berkemampuan lebih.

**e. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran**

Penentuan strategi yang akan digunakan akan digunakan dalam proses pembelajaran tidak boleh sembarangan mengingat karakteristik masing-masing strategi pasti berbeda. Untuk dapat menentukan strategi yang tepat, seorang pendidik hendaknya terlebih dahulu memahami kriteria-kriteria dalam memilih strategi pembelajaran. Seperti halnya disampaikan oleh Mager, kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran terkait tipe perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya, dalam menyusun bagan analisis pembelajaran, metode yang paling dekat dan sesuai dengan kehendak tujuan pembelajaran khusus (TPK) adalah latihan atau praktik langsung.
- 2) Memilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dimiliki peserta didik di dunia kerja kelak.
- 3) Menggunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya,

dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan, peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik dan psikis.<sup>17</sup>

## **f. Macam-macam Strategi Pembelajaran**

### **1. Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.<sup>18</sup> Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai.

---

<sup>17</sup> Hamzah B. Unodan Nordin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 27

<sup>18</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi belajar-mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 106

Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Berorientasi pada tujuan
- b. Prinsip komunikasi
- c. Prinsip kesepian
- d. Prinsip berkelanjutan

## **2. Strategi Pembelajaran Berbasis masalah**

Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) adalah suatu pendekatan untuk pembelajaran adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pelajar mandiri.<sup>20</sup>

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal.107-108

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet kedua (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002), hal.1-2

Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan:

- a. Mana kala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- b. Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu keterampilan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat judgment secara objektif.

- c. Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- d. Jika ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan)<sup>21</sup>

Ciri khusus pembelajaran berdasarkan masalah menurut Arends model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah  
Mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin  
Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran IPA atau Matematika, masalah yang akan di selidiki telah terpilih benar-benar nyata dalam pemecahannya.
- c. Penyelidikan autentik

---

<sup>21</sup> Eveline Siregar dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hal.120-121

Menghruskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata, mereka harus menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Menuntut siswa untuk menghasilkan prosuk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

e. Kolaborasi

Dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanya peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) bisa disingkat dengan PBL harus dimulai oleh adanya sebuah masalah yang dimunculkan oleh siswa atau guru, selanjutnya siswa

---

<sup>22</sup> Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal.212

mempelajari atau memperdalam pengetahuannya tentang apa yang belum diketahui ataupun yang sudah diketahuinya untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan begitu siswa dapat mengembangkan pola berpikir nya dan semakin mendorong mereka untuk berperan aktif dalam belajar.

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.<sup>23</sup>

Keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah:

1) Keunggulan.

Sebagai suatu strategi pembelajarn, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) memiliki beberapa Keunggulan diantaranya:

- a. Pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memhami isi pelajaran.

---

<sup>23</sup> Richard Arends, *LEARNING TO TEACH (terjemah oleh Helly Prajitno)*, edisi 7, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.45

- b. Pemecahan masalah (problem solving) dapat menantang kemampuan siswa serta dapat memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah (problem solving) dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan.
- e. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Melalui pemecahan masalah (problem solving) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, ipa, dan lain sebagainya) pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah (problem solving) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

- h. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah (problem solving) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar pada pendidikan.<sup>24</sup>

## 2) Kelemahan.

Disamping keunggulan, SPBM juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah (problem solving) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c. Tanpa pemahaman maka mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Sanjaya, 2011), hal.220

tidak akan belajar tentang apa yang sedang mereka pelajari.<sup>25</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristik*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heureskein* yang berarti menemukan.<sup>26</sup>

Adapun ciri-ciri pembelajaran Inkuiri:

*Pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

*Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal.221

<sup>26</sup>*Ibid*, hal.196

percaya diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

*Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala peserta didik bisa menguasai materi pelajaran.<sup>27</sup>

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Dikatakan seperti itu karena dalam strategi inkuiri peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>27</sup> Darmadi H, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran: Inovasi tiada henti untuk Meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik*, (Bogor: Guepedia, 2018), hal.122-123

Di dalam strategi pembelajaran inkuiri terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan, dijelskan di bawah ini:

Adapun keunggulan pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- a. Pembelajaran inkuiri menekankan pad pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- b. Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar meraka.
- c. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.<sup>28</sup>

Selain keunggulan adapun kelemahan menurut Budiyanto di strategi pembelajaran inkuiri yang mana disebutkan dibawah ini:

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- b. Membutuhkan waktu yang panjang
- c. Pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan jika keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Halim Simatupang dan Dirga Purnama, *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, 2019), hal.87

<sup>29</sup> Martriwati, *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, (cirebon: Insania, 2021) ,hal 123

#### 4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam implementasinya mengarahkan para peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan kelompok-kelompok yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran diberikan penghargaan. Kerjasama yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya disajikan oleh pendidik.<sup>30</sup>

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif, sebagaimana disebutkan oleh ismail:

- a. Bertujuan menuntaskan materi pembelajarannya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.
- c. Jika di dalam kelas, terdapat peserta didik yang terdiri dari berbagai ras, suku, budaya, jenis kelamin, yang berbeda maka iupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
- d. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Wahyudin Nur Nasutin, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 96 dan.102

<sup>31</sup> Rahmiati dan Didi Pianda, *Strategi & Implementasi Pembelajaran Matematika*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018) hal.20

Dalam sebuah strategi kooperatif terdapat karakteristik yang mana dijelaskan dibawah ini:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga pada pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai perencanaan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

### 3. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab dalam kelompoknya, saling membantu dalam penyelesaian masalah dalam kelompok.

### 4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>32</sup>

Dengan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa strategi kooperatif adalah strategi yang dilakukan secara berkelompok dalam suatu pembelajaran. Peserta didik di dorong untuk sanggup berinteraksi dengan kelompoknya sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran yang mana keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif ditentukan oleh kelompok itu sendiri dengan dibimbing oleh guru.

---

<sup>32</sup> Sutardi, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.145-146

## **5. Strategi Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching Learning)**

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) atau bisa disingkat dengan CTL merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran CTL adalah strategi yang mengutamakan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, dengan demikian tujuan yang akan dicapai siswa akan terwujud.

Adapun langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kontektual sebagai berikut:

- a. Mengembangkn pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna.
- b. Mengembangkan sifat ingin tahu melau pertanyaan-pertanyaan.
- c. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- d. Menghadirkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.

---

<sup>33</sup>Ibid., hal.116

- e. Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
- f. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya setiap siswa.<sup>34</sup>

Selain itu strategi konstektual mempunyai keunggulan dan kelemahan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Keunggulan:

- a. Strategi pembelajaran Konstektual melibatkan kegiatan aktif baik fisik maupun mental.
- b. Melatih peserta didik dalam kehidupan nyata, karena belajar tidak hanya berteori kelas, tetapi belajar merupakan aplikasi antara teori dan fakta.
- c. Melatih kemandirian peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Kelemahan:

- a. Apabila guru tidak dapat menjadi fasilitator yang baik (menghadirkan situasi yang nyata dalam kelas dan pembimbingan), proses pembelajaran akan kacau dan pembagian penugasan tidak berimbang.
- b. Dibutuhkan manajemen waktu yang cukup baik, karena apabila guru tidak waspada terhadap waktu pembagian kelompok dengan cara *moving class*, maka waktu yang

---

<sup>34</sup> Atika Kumala Dewi dkk, *Strategi dan Pendekatan di Era Milenial*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), hal.18

dipakai dalam belajar hanya sedikit, karena waktu yang dilainnya dihabiskan pada saat pembagian kelompok atau pada tahap pendahuluan.

- c. Evaluasi yang dilakukan adalah *authentic asesment*, sebagai konsekuensinya guru harus mendampingi kelas, apabilaguru tidak hadir dalam kelas, atau melakukan observasi kelas secara langsung, maka *authentic assesment* tidak terlaksana dengan baik.<sup>35</sup>

## **6. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)**

Menurut Sanjaya strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan model pembelajaran yang mampu berdiri pada pengembangan kemampuan berikir siswa melalui fakta atau pengalaman anak sebagai bahan dalam memecahkan sebuah masalah yang diajukan.<sup>36</sup> Di dalam sppkb peserta didik ditekankan pada pembelajaran yang berhubungan dengan fakta dan pengalaman siswa yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik.

Sppkb merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Strategi ini menekankan pada sebuah fakta dan pengalaman peserta didik yang mana

---

<sup>35</sup> Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal.95-96

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.227

akan dapat meningkatkan sebuah kemampuan berpikir kreatif lancar. Peserta didik di beri sebuah masalah yang berhubungan dengan fakta yang ada dan pengalaman siswa. Joyce dan Weil menempatkan model pembelajaran ini ke dalam bagian model pembelajaran *Cognitive Growth: Increasing the Capacity to Think*.<sup>37</sup>

Adapun tahapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir menurut Sudjana adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Tahap pra instruksional

Di dalam tahap ini guru melakukan pembelajaran dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka kuasai sebelumnya. Guru juga mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Dengan demikian guru dapat mengulang secara singkat semua aspek pada materi yang diajarkan.

2. Tahap instruksional

Pada tahap ini guru melakukan sosialisasi materi, memberikan penugasan, menggunakan alat peraga dalam memperjelas materi dan dapat menyimpulkan hasil belajar.

3. Tahap evaluasi

---

<sup>37</sup> Ibid, hal.225

<sup>38</sup> Ali Mudlofir, Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori Praktik, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal.78-79

Untuk tahap evaluasi adalah tahap yang diperlukan untuk mengetahui keberhasilan dalam tahap instruksional.

Di dalam strategi pembelajarn peningkatan kemampuan berpikir mempunyai kelebihan dan kelemahan.<sup>39</sup>

**Kelebihan SPPKB:**

- a. Melatih daya pikir siswa dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan
- b. Siswa lebih siap menghadapi setiap persoalan yang disajikan oleh guru
- c. Siswa diprioritaskan lebih aktif dalam proses pembelajaran
- d. Memberikan kebebasan untuk mengekspor kemampuan siswa dengan berbagai mediayang ada.

**Kelemahan SPPKB:**

- a. Membutuhkan waktu yang banyak, sehingga jika proses pembelajaran dalam waktu singkat maka pembelajaran tidak akan berjalan lancar
- b. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa selalu akan diarahkan untuk memecahkan masalah yang diajukan
- c. Guru atau siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam proses pembelajaran tidak dapat terlaksan sebagaimana

---

<sup>39</sup> Hani Subekti dkk, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal.35

seharusnya, sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak akan terpenuhi.

## **2. Kreativitas atau Berpikir Kreatif**

### **a. Pengertian Kreativitas**

Istilah kreativitas mempunyai banyak pengertian, tergantung pada cara pandang seseorang dalam mengkajinya. Setiap pemahaman tentang kreativitas disesuaikan dengan latar belakang pengkajian kreativitas itu sendiri. Oleh karena itu tidak ada satu definisi umum yang dapat mewakili seluruhnya.

Berpikir kreatif mempunyai kaitan erat dengan kreativitas. Adapun definisi kreativitas dari beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

1. Menurut Munandar kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.<sup>40</sup>
2. Barron menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah hasil dari berpikir kreatif yang dapat melahirkan

---

<sup>40</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.71

<sup>41</sup> *Ibid*, hal.28

sesuatu yang baru, menghasilkan ide atau gagasan yang banyak dan dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

Dalam kehidupan kreativitas sangat penting karena suatu kemampuan yang sangat berarti dalam kehidupan, peserta didik dituntun untuk meningkatkan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk memberi ide kreatif dalam memecahkan sebuah masalah. Sehingga ada faktor penting yang mempengaruhi kreativitas peserta didik yaitu motivasi belajar. Peserta didik diberi motivasi dan diberi metode pembelajaran yang menyenangkan agar kreativitas peserta didik dapat meningkat.

#### **b. Pengertian Kreativitas Berpikir atau Berpikir Kreatif Siswa**

Sternberg menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan melihat satu hubungan yang tidak dilihat orang lain, serta mampu menganalisis idenya atau kualitas karya pribadinya.<sup>42</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas berpikir adalah kemampuan siswa dalam menggunakan akal budi untuk menimbang atau memutuskan sesuatu yang dipikirkan agar tercipta pemikiran yang baru atau memiliki cara berpikir atau ide dengan cara yang berbeda dengan yang lainnya.

Dengan berpikir kreatif, kita tidak terlalu peduli membuktikan sesuatu sebagaimana kita bergerak maju dengan berbagai

---

<sup>42</sup> Taruli Mariato Silalahi, Mei Luna Girsang dan Meta Br Ginting, *Peran Emosi dalam Membangun Keterampilan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini*, (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2019), hal.09

kemungkinan. Begitu mendapatkan ide baru, kita bisa menyiapkan cara untuk membuktikan kebenaran dan nilainya.

### **c. Macam-macam Kreativitas atau Berpikir Kreatif**

Torance menggambarkan ada empat komponen kreativitas yang dapat diakses yaitu:

1. Kelancaran (fluency), yaitu kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide.
2. Keluwesan dan fleksibel (flexibility), yaitu kemampuan menghasilkan ide –ide beragam.
3. Kerincian atau elaborasi (elaboration), yaitu kemampuan mengembangkan, membumbui, atau mengeluarkan sebuah ide.
4. Orisinalitas (originality), yaitu kemampuan menghasilkan ide yang tak biasa di antara kebangakan atau jarang.<sup>43</sup>

Adapun seorang siswa dapat dikatakan kreatif apabila dapat memecahkan masalah dengan ide atau gagasannya sendiri dan menghasilkan ide atau gagasan yang baru. Adapun indikator berpikir kreatif menurut Munandar:

1. Berpikir Kreatif Lancar, yaitu kemampuan menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan, arus pemikiran lancar..

---

<sup>43</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal.102

2. Berpikir Kreatif Luwes (fleksibel), yaitu kemampuan menghasilkan ide-ide yang bervariasi atau menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara atau pendekatan arah pemikiran yang berbeda-beda.
3. Berpikir Kreatif Orisinal, yaitu memberikan jawaban yang tak lazim, yang jarang diberikan banyak orang. Keaslian (originality) adalah kemampuan menghasilkan ide baru atau ide yang sebelumnya tidak ada.
4. Berpikir Kreatif Terperinci (elaboratif), yaitu mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan, merinci detail-detail, memperluas suatu gagasan.<sup>44</sup> Berpikir kreatif merupakan kemampuan dalam mengembangkan atau menambahkan ide-ide sehingga dapat menghasilkan ide yang rinci atau detail.

Ciri-ciri anak yang kreatif dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. *pertama*, aspek kognitif merupakan ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau divergen, yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu, seperti: keterampilan berpikir lancar (fluency), berpikir luwes/fleksibel (flexibility), berpikir orisinal (originality), berpikir menilai (evaluation) dan keterampilan memerinci (elaboration). Makin kreatif seseorang, maka ciri-ciri ini makin

---

<sup>44</sup> Rizal Abdurrozaq, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa", Jurnal Pena Ilmiah Vol 1, No 1, 2016, hal.874

melekat pada dirinya. *Kedua*, aspek afektif merupakan ciri-ciri kreativitas yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu, seperti: rasa ingin tahu, bersifat imajinasi/fantasi, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan meninjol dalam salah satu bidang seni.<sup>45</sup>

Aspek kognitif kreativitas:

**a) Kemampuan berpikir lancar (Fluency)**

Merupakan kemampuan untuk melahirkan banyak ide dan gagasan, mengemukakan cara dalam melakukan berbagai hal dan mencari banyak kemungkinan alternatif jawaban atau penyelesaian masalah.

**b) Kemampuan berpikir luwes/fleksibal (flexibility)**

Merupakan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan ,orang yang kreatif adalah orang yang kreatif dalam berpikir, mereka dapat dengan mudah meninggalkan cara berpikir lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru. Diperlukan kemampuan untuk tidak berpaku pada pola pemikiran yang lama. Hal ini bisa dilakukan dengan fleksibilitas yang spontan dan adaptif. Fleksibilitas spontan adalah kemampuan untuk

---

<sup>45</sup> Ibid, hal.102

menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tanpa rasa takut salah. Sedangkan fleksibilitas adaptif adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tetapi masih memperhatikan kebenaran idetersebut. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, menerapkan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda, memberi pertimbangan terhadap situasi, yang berbeda dari yang diberikan orang lain, dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok, jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya. Mampu mengubah arah berpikir secara spontan.

**c) Kemampuan berpikir orisinal (originality)**

Merupakan kemampuan untuk melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan dan membuat kombinasi-kombinasi yang sifatnya baru dan unik, menggunakan cara yang tidak lazim mengungkapkan diri, dan mampu mencari berbagai kemungkinan pemecahan masalah dengan cara-cara yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang

lain, setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru, memberikan warna-warna yang tegas dan berbeda dengan keadaan aslinya dalam menggambar atau sering memertanyakan mengapa sesuatu hal harus dilakukan dengan suatu cara dan bukan dengan cara lain.

**d) Kemampuan memerinci (elaboration)**

Merupakan kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu ide, gagasan atau ide produk dan kemampuan untuk memerinci suatu obyek, gagasan, dan situasi sehingga tidak hanya menjadi lebih baik tetapi menjadi lebih menarik. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh, mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana, menambahkan garis-garis, warna-warna dan bagian-bagian terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ayu Sri Menda, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, (Jakarta: Guepedhia Publisher, 2016), hal.21-24

Komponen berpikir kreatif menurut munandar sedikitnya meliputi *fluency, flexibility, elaboration, dan originality*.<sup>47</sup>

**Tabel 2.1**  
**Komponen Berpikir Kreatif**

No	Berpikir Kreatif	Ciri-ciri	Perilaku Siswa
1.	<i>fluency</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan</li> <li>b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan banyak hal</li> <li>c. selalu memikirkan lebih dari satu jawaban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Mengajukan banyak pertanyaan.</li> <li>e. Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan.</li> <li>f. Mempunyai banyak gagasan dalam menyelesaikan suatu masalah.</li> <li>g. Lancar dalam mengungkapkan gagasannya.</li> <li>h. Bekerja lebih cepat.</li> <li>i. Dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan dari suatu objek atau situasi.</li> </ul>
2.	<i>flexibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghasilkan gagasan</li> <li>b. Jawaban/pertanyaan lebih bervariasi</li> <li>c. Dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda</li> <li>d. Mencari alternatif atau arah yang berbeda</li> <li>e. Mampu mengubah cara pemikiran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memeriksa aneka ragam penggunaan yang tak lazim terhadap suatu objek</li> <li>b. Memberi banyak macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita dan masalah</li> <li>c. Menerapkan suatu konsep atau asa dengan cara yang berbeda</li> <li>d. Memberikan pertimbangan terhadap</li> </ul>

<sup>47</sup> Ahmad Santoso, *Toeri Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar edisi pertama*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.111-113

			<p>situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain</p> <p>e. Dalam membahas atau mendiskusikan situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertantangan dari mayoritas kelompok</p> <p>f. Jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya</p> <p>g. Mampumengubah arah berpikir secara spontan</p>
3.	<i>elaboration</i>	<p>a. Mampu mengungkapkan hal yang baru dan unik</p> <p>b. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan</p> <p>c. Mampu membuat kondisi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur</p>	<p>a. Memikirkan masalah yang tidak pernah terpikir oleh orang lain</p> <p>b. Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara yang baru</p> <p>c. Memiilih asimetri dalam gambar</p> <p>d. Memiiki cara yang lain dari yang lain</p> <p>e. Mencari pendekatan yang baru</p> <p>f. Setelah membaca atau mendengar gagasan langsung bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru</p> <p>g. Lebih senang menyintesis datipada menganalisis situasi</p>
4.	<i>originality</i>	<p>a. Mampu memperkaya dan mengembngkan suatu gagasan</p> <p>b. Menambah atau memerinci secara</p>	<p>a. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang</p>

		detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik	terperinci b. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain c. Mencoba atau menguji secara detail untuk melihat arah yang akan ditempuh d. Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong dan sederhana. Membuat garis-garis, warna-warna dan detail-detail terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain
--	--	--	---

Perkins menyatakan bahwa berpikir kreatif siswa melibatkan banyak komponen yaitu:<sup>48</sup>

- 1) Berpikir kreatif melibatkan sisi estetis dan standar praktis yang artinya kreativitas bukan saja berhubungan dengan penemuan yang bagus dan menarik, tetapi juga berhubungan banyak dengan penemuan yang menunjukkan penerapan atau aplikasi.
- 2) Berpikir kreatif tergantung pada besarnya perhatian terhadap tujuan dan hasil..
- 3) Berpikir kreatif tidak hanya obyektif tetapi juga subyektif.

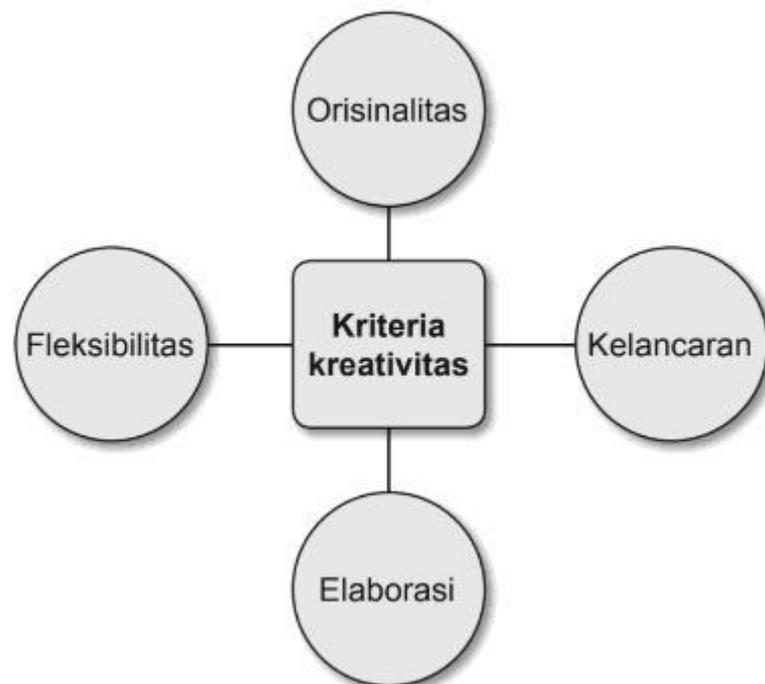
---

<sup>48</sup> Z. I. Hassoubah, *Developing Creative & Critical Thinking*, (Bandung: Nuansa, 2004), hal.54

- 4) Berpikir kreatif lebih banyak bergantung kepada motivasi instirik daripada ekstrinsik.

Menurut Torrance, kriteria atau ciri-ciri utama kretivitas verbal adalah adalah kelancaran berpikir (*fluency*), fleksibilitas berpikir (*flexibility*), dan orisinalitas (*original thinking*). Kelancaran (*fluency*) adalah jumlah ide-ide orisinal yang dihasilkan. Fleksibilitas (*flexibility*) adalah kemampuan membuat beberapa kreasi secara berbeda untuk satu tatangan. Orisinalitas dapat diinterpretasikan secara statistik sebagai jawban yang jarang ditemukan dari suatupopulasi tertentu.<sup>49</sup>

**Gambar 2.1**  
**Kreteria Utama Kreativitas**



<sup>49</sup> Ridwan Abdullah sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) edisi revisi* (Tangerang: Tsmart Printing, 2009), hal.9

Tes kreativitas yang banyak digunakan adalah Torrance Test of Creative Thinking (TTCT). Tes tersebut didasarkan atas teori Guilford tentang pengukuran kemampuan berpikir divergen. Secara umum, *kelancaran* dapat dinilai dari jumlah respon yang sesuai dengan tantangan atau permasalahan yang diajukan. *Keaslian* dapat dinilai berdasarkan ide-ide unik (ide yang tidak umum) yang dihasilkan. Fleksibilitas dapat dinilai dari variasi atau perbedaan ide-ide yang diajukan atau dikembangkan. Sedangkan elaborasi dapat dinilai berdasarkan kerincian ide yang dikembangkan. Beberapa peneliti telah mengembangkan tes kreativitas, misalnya tes Guilford, tes Wallach dan Kogan. Namun, tes Torrance adalah tes yang paling umum digunakan oleh peneliti dan pendidik. Selain menggunakan tes Torrance, guru dapat mengukur kreativitas dengan menggunakan soal uraian (essay) atau membuat gambar. Misalnya, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan atau menulis berbagai ide terkait dengan persoalan yang diajukan.<sup>50</sup>

**Tabel 2.2**  
**Kreativitas**

<b>Ciri Kreativitas</b>	<b>Indikator</b>	<b>Contoh cara skoring</b>
Kelancaran (fluency)	Jumlah respon yang relevan	Nilai satu untuk setiap respon yang relevan
Keaslian (originality)	Ide-ide yang dihasilkan tidak umum atau unik	Nilai nol untuk setiap respon yang umum. Nilai satu untuk respon yang tidak umum (kurang dari 5% keumuman)

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hal.10

Fleksibilitas	Variasi ide yang diajukan/dikembangkan	Nilai satu untuk setiap kategori respon
Elaborasi	Kerincian ide yang dikembangkan	Nilai satu untuk setiap respon yang relevan dan rinci.

### 3. Pembelajaran Tematik

#### a. Pengertian pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*imtruere*” yang artinya menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kata pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan.<sup>51</sup>

Pada dasarnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar mengangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.265.

<sup>52</sup>Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), Cet. Ke-1, hal.14.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik juga merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan sebuah masalah, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab dalam pembelajaran tematik siswa tidak mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).<sup>53</sup>

Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterhubungan antara satu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Penyajian materi yang tidak didasarkan keterkaitan antar konsep akan mengakibatkan pemahaman yang sukar, parsial, dan tidak mendasar. Penerapan pembelajaran tematik dapat membantu peserta didik dalam membangun kebermaknaan konsep-konsep dan

---

<sup>53</sup> Mamat S.B. dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2007), hal.4-5

prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat.hubungan antarsatu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya bagi peserta didik merupakan hal yang penting dalam belajar, sehingga apa yang dipelajari oleh peserta didik akan lebih bermakna, lebih mudah diingat dan lebih mudah dipahami, diolah serta digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan.<sup>54</sup>

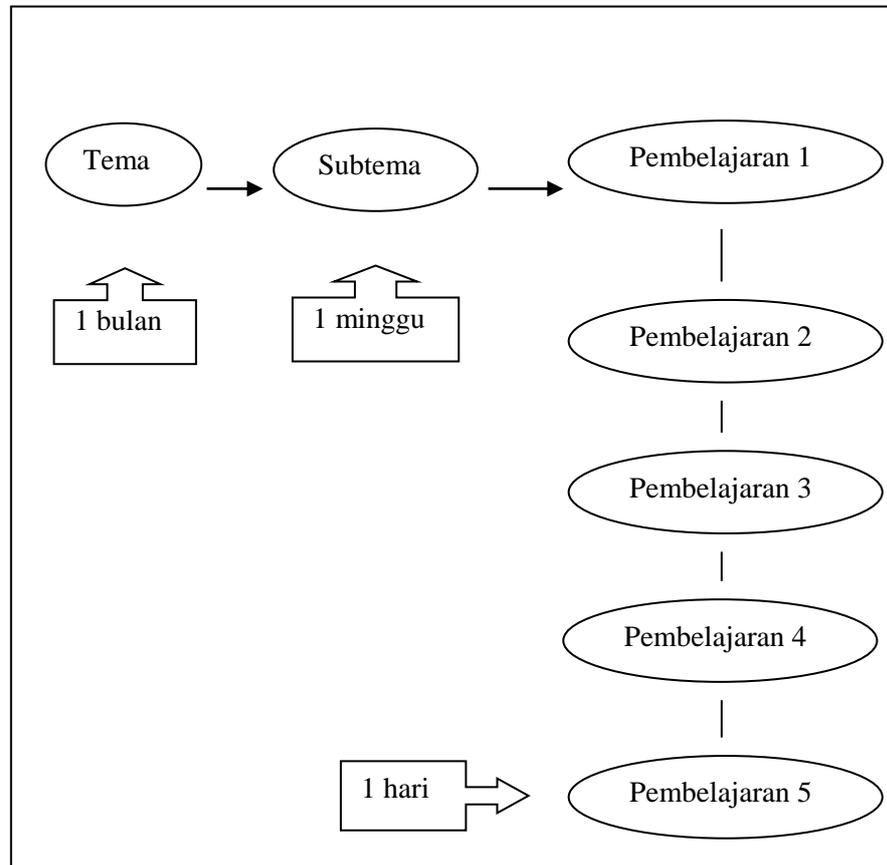
Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik itu merupakan penggabungan atau perpaduan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup di madrasah ibtdaiyah atau sekolah dasar, yaitu meliputi pendidikan pancasila, Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), , Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan prakarya (SPDP). Perpaduan mata pelajaran tersebut sebagai pembelajaran tematik dan didalamnya terdapat tema, subtema, maupun pembelajaran.

Lebih jelasnya bisa dilihat di bawah ini:

---

<sup>54</sup> Maulana Arafat dan Nasran Azizan.*Analisis Pembelajaran Tematik SD/MI* (Jakarta:Kencana, 2020), hal.7

**Gambar 2.2**  
**Pembelajaran Tematik**



1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
4. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik.

5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
6. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap pada gagasan orang lain.<sup>55</sup>

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Di dalam sebuah pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik. Menurut pendapat Sukayati, menyatakan bahwa pembelajaran tematik sebagai proses, karakteristik tersebut adalah:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan
3. Belajar melalui pengalaman
4. Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata
5. Sarat dengan muatan keterkaitan<sup>56</sup>

#### **c. Tujuan Pembelajaran Tematik**

Adapun tujuan dari pembelajaran tematik adalah:

1. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi.
2. Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan yang bermakna.

---

<sup>55</sup> Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati. *Pembelajaran Tematik*. (Magetan: Media Grafika, 2017), hal.3

<sup>56</sup> Sukayati dkk, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Depdiknas), hal 3

3. Memudahkan peserta didik untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.<sup>57</sup>

**d. Manfaat Pembelajaran Tematik**

1. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isimatapelajaran akan terjadi penghambatan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi atau dihilangkan.
2. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
3. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
4. Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin meningkat.

**e. Kekurangan dan kelebihan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran Tematik mempunyai kelebihan yaitu sebagai berikut:

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hal.4

3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.<sup>58</sup>

Selain kelebihan diatas pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik tersebut terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu , jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena kan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa maknal.<sup>59</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan sebelumnya, peneliti mengemukakan referensi diantaranya:

---

<sup>58</sup> Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, (Pamekasan: Duta Media, 2009), hal.18

<sup>59</sup> Ibid, hal.19

1. Desi Ayu Lestari , dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Strategi Open Ended dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Al-Khoiryiah Sawangan Tahun Pelajaran 2019/2020”. Dalam hasil penelitian tersebut, penulis menelaah bahwa penggunaan strategi *Open-ended* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.<sup>60</sup>
2. Wahyu Intan Pratiwi, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif siswa pada Pembelajaran IPS Menggunakan Outdoor Study di kelas III SDN 2 Tanjunggunung Bagedan tahun 2018/2019”. Dalam hasil penelitian tersebut, penulis menelaah bahwa kemampuan berpikir Kreatif Siswa Kelas kelas III SDN 2 Tanjunggunung Bageden dengan menggunakan *Outdoor study* mengalami peningkatan secara bertahap.<sup>61</sup>
3. Antika Mulyani, dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA kelas VI Al-Waqiah Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make a Match di SDIT Insan Kamil Tahun Pealajaran 2016/2017”. Dalam hasil penelitian tersebut, penulis menelaah bahwa pembelajaran kooperatif teknik make a match dapat meningkatkan kreatifitas siswa, melatih keberanian siswa dalam mengajukan atau

---

<sup>60</sup> Desi Ayu Lestari, Skripsi: “*Penerapan Strategi Open Ended dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Al-Khoiryiah Sawangan*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

<sup>61</sup> Wahyu Intan Pratiwi, Skripsi: “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif siswa pada Pembelajaran IPS Menggunakan Outdoor Study di kelas III SDN 2 Tanjunggunung Bagedan*”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019)

menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, serta mampu melatih kedisiplinan siswa dalam belajar.<sup>62</sup>

4. Agnis Livia Arum Arfiyani, dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPA Melalui Metode Discovery Learning di SDN Ngablak Tahun 2018/2019”. Dalam hasil penelitian tersebut, penulis menelaah bahwa penggunaan metode *discovery learning* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.<sup>63</sup>
5. Puteri Fauziah, dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pendekatan Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Bandungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat.”. Dalam hasil penelitian tersebut, penulis menelaah bahwa kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terjadi adanya peningkatan dengan menerapkan pendekatan *problem based learning*.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Antika Mulyani, Skripsi: “Peningkatan Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA kelas VI Al-Waqiah Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make a Match di SDIT Insan Kamil”, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016)

<sup>63</sup> Agnis Livia Arum Arfiyani, Skripsi: “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPA Melalui Metode Discovery Learning di SDN Ngablak”, (Yogyakarta: UIN Sanata Dharma, 2018)

<sup>64</sup> Puteri Fauziah, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pendekatan Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Bandungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat.”, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018)

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul, Level, Instansi, dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Desi Ayu Lestari , “Penerapan Strategi Open Ended dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Al-Khoiyriyah Sawangan Tahun Pelajaran 2019/2020”	Pada akhir siklus I, 69% siswa memiliki kemampuan berpikir orisinil, 76% sisw memiliki kemampuan berpikir evaluasi,dan 78% siswa memiliki kemampuan berpikir luwes, artinya terdapat 74% siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif/kreativitas berpikir . dengan demikian pada siklus I 63% siswa dinyatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif. Pada siklus II, 77% siswa memiliki kemampuan berpikir orisinil, 85.3% siswa memiliki kemampuan berpikir evaluasi,dan 91% siswa memiliki kemampuan berpikir luwes. Artinya padaa siklus II	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang diteliti sama yaitu meningkatkan kreativitas berpikir siswa</li> <li>2. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitain berbeda pada lokasi penelitian yang dipilih</li> <li>2. Peneleti menggunakan penelitian PTK</li> <li>3. Peneliti menngunaakn strategi Open Ended</li> </ol>

		<p>dalam 3x pertemuan pembelajaran diperoleh 84% siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif. Dan pada akhir siklus II 87% siswa memiliki kemampuan berpikir orisinil, 92% siswa memiliki kemampuan berpikir evaluasi, dan 94% siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian pada siklus II 88% siswa dinyatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi <i>Open-ended</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.</p>		
--	--	--	--	--

2.	Wahyu Intan Pratiwi, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif siswa pada Pembelajaran IPS Menggunakan Outdoor Study di kelas III SDN 2 Tanjunggunung Bagedan thun 2018/2019 ”	Kemampuan berpikir Kreatif Siswa Kelas kelas III SDN 2 Tanjunggunung Bageden dengan menggunakan <i>Outdoor study</i> mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif tersebut dapat dibuktikan dari peningkatan nilai rata-rata sebesar 25,39 dari siklus I ke siklus II. Perolehan rata-rata siswa meningkat dari 52,34 menjadi 77,73. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 4,30 dari siklus II ke siklus III. Dengan perolehan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 77,73 menjadi 82,03. Peningkatan indikator <i>originality</i> dan <i>flexibility</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang diteliti sama yaitu meningkatkan kreativitas berpikir siswa</li> <li>2. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitain berbeda pada lokasi penelitian yang dipilih</li> <li>2. Peneleti menggunakan penelitian PTK</li> <li>3. Peneliti menngunaakn Outdoor Study</li> </ol>
----	---	--	---	--

3.	Antika Mulyani , “Peningkatan Kreativitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA kelas VI Al-Waqiah Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make a Match di SDIT Insan Kamil Tahun Pealajaran 2016/2017”	Pembelajaran kooperatif teknikmake a match dapat meningkatkan kreatifitas siswa, melatih keberanian siswa dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, serta mampu melatih kedisiplinan siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan terhadap aktivitas siswapada siklus I yaitu 68,75% dan meningkat menjadi 89, 58%pada siklus II.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang diteliti sama yaitu meningkatkan kreativitas berpikir siswa</li> <li>2. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitain berbeda pada lokasi penelitian yang dipilih</li> <li>2. Peneleti menggunakan penelitian PTK</li> <li>3. Peneliti menngunaakn model pembelajaran Cooperative</li> </ol>
4.	Agnis Livia Arum Arfiyani, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPA Melalui Metode Discovery Learning di SDN Ngablak Tahun	Penggunaan metode <i>discovery learning</i> ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal telah ditemukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yang diteliti sama yaitu meningkatkan kreativitas berpikir siswa</li> <li>2. Teknik pengumpulan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitain berbeda pada lokasi penelitian yang dipilih</li> <li>2. Peneleti menggunakan penelitian PTK</li> </ol>

	2018/2019”	hasil rata-rata berpikir siswa yang didapatkan dari hasil yaitu 60,47 dengan presentase 35% dan mendapatkan kategori sangat kurang kreatif untuk kondisi awal dan 76,74 dengan presentase jumlah siswa minimal cukup kreatif mendapatkan kategori sangat kreatif untuk kondisi akhir. Dari kondisi awal 60,47 dengan kategori sangat kurang kreatif menjadi 76,74 dengan kategori sangat kreatif. Jadi penggunaan metode discovery learning ini telah mengalami peningkatan berpikir kreatif pada siswa mulai dari kondidi awal ke kondidi akhir.	data sama-sama menggunakan observasi	3. Peneliti menngunaakn Metode Discovery Learning
5.	Puteri Fauziah, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPS Melalui	Hasil penelitian kelas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dalam	1. Yang diteliti sama yaitu meningkatkan	1. Penelitain berbeda pada lokasi penelitian yang

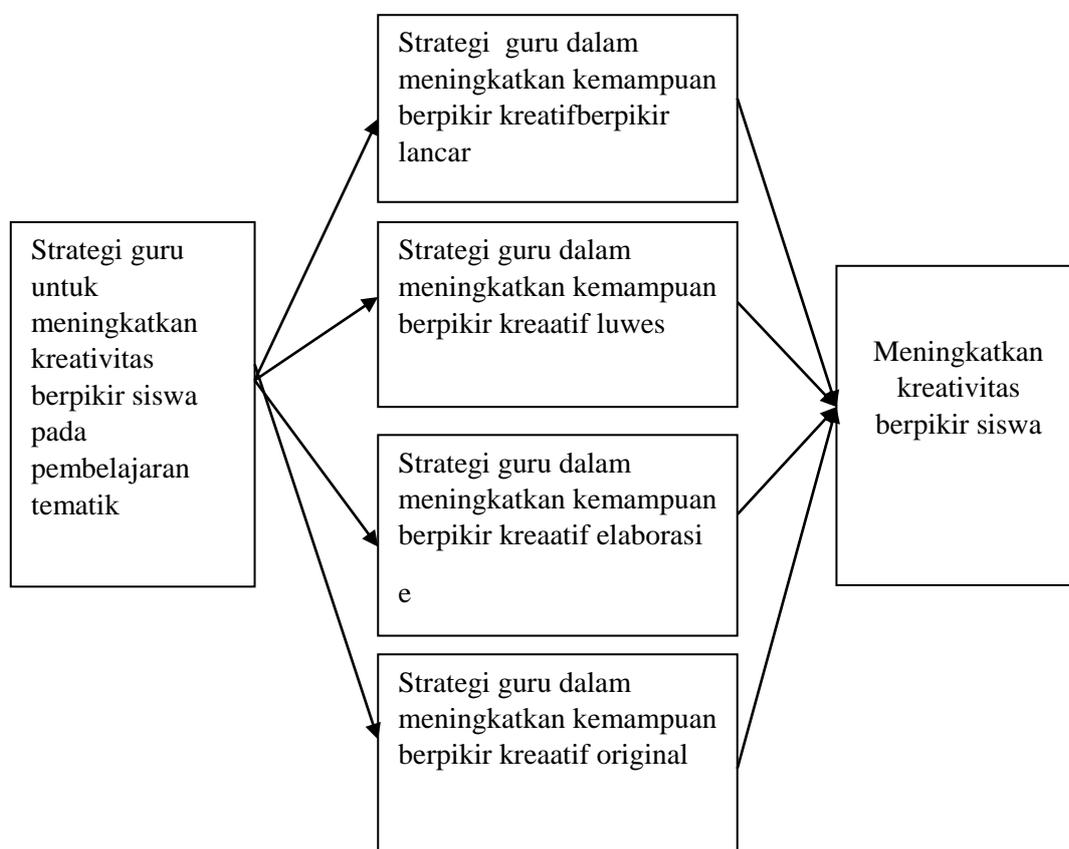
	<p>Penerapan Pendekatan Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Bandungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat.”.</p>	<p>pembelajaran IPS dapat meningkat melalui pendekatan Problem Basid Learning. Pada siklus I aktivitas guru dan siswa mencapai 59,95% dan meningkat pada siklus II sebesar 23,4% menjadi 83,3%. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS pada siklus I mencapai 62,5% dan meningkat pada siklus II sebesar 25% menjadi 87,5% dari jumlah keseluruhan siswa yang mendapat nilai <math>\geq 80</math>. Hasil penelitian tersebut berhasil melebihi target indikator pencapaian yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 80%.</p>	<p>kemampuan berpikir kreatif dalam belajar siswa</p> <p>2. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi</p>	<p>dipilih</p> <p>2. Peneliti menggunakan penelitian PTK</p> <p>3. Peneliti menngunaakn penerapan pendekatan Problem Basid Learning.</p>
--	--	--	---	--

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isi utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.<sup>1</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma sebagai berikut:

**Gambar 2.3**

#### **Paradigma Strategi dalam meningkatkan kreativitas berpikir**



<sup>1</sup> Asfi Munzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: UB Pres, 2017), hal.1